

**PARADIGMA MASYARAKAT TENTANG DUKUN
(Melacak Peran dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik dan
Ekonomi Masyarakat)**

Arwani Ilyas

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

arwaniilyas@gmail.com

Abstrak

Dukun sudah sangat dikenal masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Dukun menempati hampar di setiap struktur dalam masyarakat, mulai dari struktur social, ekonomi, politik, dan budaya. Dukun bukan hanya sebagai suatu profesi yang melekat pada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan magis, tetapi lebih sebagai tokoh yang mempengaruhi masyarakat. Posisi dukun dalam struktur masyarakat mempengaruhi kehidupan masyarakat mulai dari bawah hingga kelas atas. Masyarakat dalam budayanya membutuhkan jasa dukun untuk mempermudah dan mencapai tujuan. Masyarakat Indonesia, khususnya Jawa yang kental dengan mistis-magis tidak dapat terlepas dari peran dukun. Dari sini sangat jelas peran dan posisi dukun dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

Kata Kunci: Dukun, Struktur, Sosial, Politik, Ekonomi, Masyarakat.

Pendahuluan

Dukun atau *Shaman*¹ merupakan fenomena besar dan selalu mengiringi kita dalam sendi kehidupan baik disadari maupun tidak. Mereka mampu menolong, mengobati dan memberi bantuan dengan cara memberi *jampi* atau ramuan tertentu bahkan dengan sedikit mantra yang diucapkan ketika proses menyembuhkan si pasien. Dalam pembagian kerjanya dukun ternyata memiliki spesialisasi tertentu, seperti: Dukun Bayi, Dukun Pijet, Dukun *Prewangan*, Dukun *Calak* (orang yang memiliki ilmu untuk meng-*kebitan*), Dukun *Wiwit*, Dukun *Temanten*, Dukun Petungan, Dukun Sihir, Dukun Susuk, Dukun Jampi, Dukun Siwer dan Dukun Tiban.² Geertz juga menjelaskan bahwa dukun sekaligus merangkap berbagai jenis profesi yang lain, kecuali dukun bearanak atau bayi. Karena spesialisasi ini dianggap hanya milik seorang perempuan saja dengan segala jenis kesabaran dan ke *telatenan* yang diberikan kepada si bayi, mulai dari menemani sang ibu bayi dalam proses persalinan sampai pada merawat bayi setelah keluar dari rahim ibunya.

Pemilahan dukun dalam setiap kelompok memiliki tradisi tersendiri. Dukun priyayi ialah sosok dukun yang akan sering disebut sebagai paranormal untuk membantu tokoh-tokoh priyayi dalam menjalankan roda pemerintahan, menggunakan tehnik *jimat* yang harus dibawa atau ditaruh ditempat yang dikehendaki oleh pelakunya. Dukun santri atau yang lebih familiar disebut kyai menggunakan kalimat-kalimat bahkan huruf dari al-Qur'an karena dipercaya memiliki kekuatan untuk dapat membantu penggunanya, sehingga dalam setiap tata cara yang di lontarkan pasti tidak akan berseberangan dengan akidah Islam. Sedang yang terakhir dukun abangan, bagi sebagian

¹Dikutip dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Dukun> pada hari kamis 27 Oktober 2016.

²Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, cet. II 1983), h. 116. Dalam buku tersebut juga disebutkan, nama Dukun tanpa keterangan khusus lebih familiar di masyarakat sebab seseorang yang di sebut Dukun memiliki berbagai kemampuan bukan hanya satu atau dua namun hampir semuanya kecuali Dukun bayi yang hanya akan di miliki oleh perempuan saja.

orang dukun abanganlah yang memang pantas di sebut sebagai dukun, sebab sosok ini yang menggunakan prewangan sebagai alat bantu, menggunakan media puasa untuk mensucikan diri supaya ilmu dapat turun kepadanya dan masih banyak lagi hal yang dianggap sepatutnya gelar itu tersandar olehnya namun itu masih anggapan saja.

Namun bagaimana paradigma masyarakat kita tentang sosok dukun ini, karena senyatanya kita tidak bisa menafikan bahwa ada dari beberapa dukun yang menyakiti bahkan ada yang sampai membunuh. Posisi seperti mungkin dukun dipersalahkan atau bahkan dihukum dengan hukum yang ada di Indonesia karena hampir tidak ada bukti yang mengarah ke mereka. Atau ada sesuatu yang mengharap dukun melakukan hal tersebut, mungkin ada pasien yang datang dan meminta untuk membunuh seseorang karena dendan atau hanya untuk membuat kegiatan perekonomian orang tertentu menjadi terhambat dan bahkan bisa berhenti total.

Dukun dan Peranannya dalam Struktur Sosial Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dukun berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna).³ Menurut Heru S.P. Saputra dalam Glosari buku *Memuja Mantra*, dukun merupakan orang yang memiliki *ngelmu* ghaib yang diperoleh dengan cara *laku* mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.⁴

Sebagai makhluk sosial yang saling berkomunikasi dalam setiap kegiatan berpolitik, sosial dan ekonomi. Dalam peranannya Dukun memiliki kontribusi yang signifikan, apalagi jika berkaitan dengan hal-hal ghaib.⁵ *laku* mistik yang dilakukan dukun dapat ikut berperan aktif dalam perubahan sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial harus berani mengambil sikap terhadap dirinya,

³Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

⁴Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. xxii

⁵*Ibid*, 285

alam dan masyarakat sekitarnya.⁶ Dalam keselarasan sosial manusia menggunakan dua prinsip, yakni kerukunan dan hormat.⁷ Prinsip kerukunan menegaskan bahwa dalam menjalankan hidup bersosial manusia harus saling rukun antara mereka yang berstatus kaya dan miskin, mereka memiliki hak yang sama dalam sebuah masyarakat dan memiliki tempat yang diakui. Sedang dalam prinsip hormat, ditetapkan kerangka hierarkis dalam pengambilan keputusan di masyarakat namun tidak ada keotoriteran didalamnya, semua sama dan memiliki hak yang sama untuk memberikan persetujuannya.⁸ Tetapi ada satu aspek yang selalu di jadikan sebagai panutan dalam hidup masyarakat kita, sosok *Orang Tua* atau *sesepuh*, menjadi sangat berperan dalam pengambilan keputusan. Bukannya sebagai pihak yang otoritatif melainkan sebagai tonggak yang dapat menimbang antara satu keputusan dan keputusan yang lain.

Sosok *Orang Tua* dan atau *sesepuh* memiliki arti yang penting dalam masyarakat kita, sosok *orang tua* sering di identikkan dengan tokoh spiritual dukun maupun kyai yang selalu di mintai restu dan pertolongannya ketika ada suatu perkara tertentu yang dirasa sulit di selesaikan sendiri. Alhasil menjadi sangat penting dalam sorotan masyarakat kita tentang aspek meminta restu tersebut. Dukun sebagai sosok *Orang Tua* atau pemberi pertolongan sering menjadi tujuan masyarakat, hanya sekedar meminta doa restu atau untuk mengobati berbagai penyakit. Sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat kita pergi ketempat dukun, terlepas dari semua hal luar biasa dari seorang dukun, hal paling mendasar dari sosok dukun adalah kemampuannya dalam mengobati. Sebagai salah satu opsi dalam mengobati penyakit, teknik mengobatipun memiliki tahap-tahap yang perlu perlu dilakukan dukun.⁹ *Pertama*, diagnosa dan pemilihan cara pengobatan dan *kedua*, pengobatan itu sendiri.

⁶Franz Magnis Suseno, *Etika Politik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), h. 15

⁷Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 69

⁸*Ibid*, 70

⁹Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok; Komunitas Bambu, 2014), h. 124

Selain itu dalam masyarakat, dukun seperti tidak memiliki posisi dan tempat yang tepat, ada sebagian dari mereka menggunakan profesi ini sebagai sampingan namun ada pula yang menjadikannya sebagai profesi yang utuh (dilakukakan karena tidak memiliki pekerjaan lain atau karena menggantungkan dirinya pada profesi itu). Sebenarnya adakah posisi yang khusus untuk ditinggali oleh sosok dukun.

Geertz menjelaskan dalam bukunya Santri, Abangan Priyayi, menganggap dukun tidak memiliki posisi yang jelas di masyarakat bahkan dengan beberapa stigma jelek yang mungkin oleh sebagian orang di tempelkan olehnya, dukun semakin tidak memiliki peran maupun posisi. tapi seandainya seperti itu dukun yang merupakan sebuah fenomena masyarakat bisa sesegera mungkin hilang dan digantikan oleh kecanggihann teknologi dan ilmu pengetahuan. Berbanding terbalik nyatanya dukun-dukun tersebut semakin menjamur dan semakin menguatkan posisi bahwa sebenarnya mereka memiliki posisi sentral di masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan.

Mistisisme dan Ilmu Magis dalam Laku Spritual Dukun

Menurut Geertz, mistisisme dibagi menjadi delapan postulat,¹⁰ yakni: *Pertama*, Dalam kehidupan sehari-hari manusia, perasaan tentang “baik” dan “buruk”, “kebahagiaan” dan “kesengsaraan”, secara inheren serta tidak bisa di pisahkan. Variasi seperti ini sama saja untuk semua perasaan (cinta, benci, takut dan lain sebagainya), sehingga yang menjadi tujuannya adalah meminimalkan semua nafsu, menahannya untuk dapat sepenuhnya mengerti “perasaan” yang lebih besar dan benar karena yang menjadi tujuannya adalah *tentrem ing manah* “kebahagiaan di hatinya”.

Kedua, di “balik” perasaan manusiawi yang kasar, ada sebuah perasaan yang murni dan damai yang merupakan diri sejati sebagai manifestasi Tuhan. *Ketiga*, tujuan manusia hanyalah untuk mengetahui

¹⁰Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 447-449

atau merasakan rasa tertinggi dalam dirinya. *Keempat*, untuk memperoleh pengetahuan tentang rasa tertinggi ini, orang harus memiliki kemurnian kehendak, harus memusatkan kehidupan batin sepenuhnya untuk mencapai tujuan tunggal ini, mengintensifkan dan memusatkan semua sumber-sumber spiritual pada satu titik kecil, seperti kalau orang memusatkan sinar matahari melalui kaca pembesar untuk menghasilkan panas yang maksimum pada satu titik. *Kelima*, selain disiplin spiritual dan meditasi, studi empiris terhadap kehidupan emosional, sebuah psikologi metafisik, juga memunculkan pengertian serta pengalaman mengenai rasa.

Keenam, karena orang berbeda-beda dalam kesanggupannya melaksanakan disiplin spiritual untuk waktu yang lama, sehingga menimbulkan sistem hierarki guru dan murid, dimana seorang guru yang maju mengajar kepada murid yang kurang maju, sedang ia sendiri merupakan murid dari guru yang lebih maju lagi.

Ketujuh, pada tingkat pengalaman dan eksistensi tertinggi, semua orang adalah satu dan sama. Tidak ada individualitas, karena rasa, aku dan Gusti adalah “objek abadi” yang sama dalam semua orang. *Kedelapan*, karena tujuan semua manusia seharusnya adalah mengalami rasa, maka sistem religi, kepercayaan dan praktik-praktiknya hanyalah alat untuk mencapai tujuan itu dan hanya baik sepanjang semua itu bisa membawa ke sana.

Menurut Mulder mistisisme yang berasal dari kata *batin* karena dalam dunia modern disebut *kebatinan* yang berarti “dalam”, didalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia.¹¹ Pada praktiknya kebatinan adalah sebuah upaya untuk berkomunikasi dengan realitas tertinggi.¹² Sehingga sosok dukun atau kyai yang melakukan meditasi maupun *mujahadah* untuk mendapatkan pengetahuan baru dalam mengatasi masalah ia akan melakukan proses tersebut untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

¹¹Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 39

¹²*Ibid*, h. 40

Sifat *ilmu* yang diberikan oleh dukun biasanya bersifat pribadi dan harus mendapatkan legalitas atau ijazah dari sang dukun tersebut. Mungkin kita pernah tahu bagaimana seseorang karena hanya alasan tidak suka dan mempunyai dendam, orang tersebut pergi ke dukun guna memberikan pelajaran kepada orang tersebut. “Ilmu Hitam”, dengan tujuan untuk mencelakai seseorang ataupun ingin mendapatkan sesuatu hal yang sejatinya memang tidak pantas untuk dirinya. Dengan perantara dukun yang meminta tolong kepada sosok dewi durga yang di identikkan sebagai simbol dari seluruh kejahatan untuk menyelakai orang tersebut.¹³

Pada laku spiritual tersebut, sang dukun kenapa harus meminta bantuan kepada sosok dewi durga. Dikarenakan bisa dimungkinkan orang yang akan dikenai juga memiliki kekuatan ghaib sendiri guna melindungi dirinya. Lalu tinggal bagaimana kekuatan baik dan buruk itu bertarung, siapa yang menang dan siapa yang kalah. Atau bahkan orang yang ingin mencelakai tersebut melakukan laku spiritual tersebut setelah mendapat restu dari dukun tersebut, jadi seperti halnya dukun tersebut memberikan kunci untuk meminta bantuan sosok durga itu.

Menengok pada tradisi seperti ini, sudah menjadi kewajaran tentang praktik spiritual zaman dahulu, banyak anak-anak, dewasa, laki-laki ataupun perempuan untuk mendapatkan sebuah ilmu, mereka merelakan waktunya untuk bersemedi atau bermeditasi untuk mendapatkan suatu kemampuan khusus dari sosok yang dia mintai. Kekuatan yang dia dapat selain dapat mencelakakan orang lain juga dapat membantu orang.¹⁴ Geertz, dalam bukunya *Abangan Santri Priyayi*, memaparkan bahwa hampir pada umumnya orang Jawa tidak mau jika dikatakan pernah melakukan semedi karena dianggap akan mencelakai orang lain.¹⁵

¹³Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 181

¹⁴Ibid Franz, *Etika Jawa*, h. 182

¹⁵Clifford Geertz, *Abangan Santri dan Priyayi*, h. 320

Pola pikir untuk menyalahgunakan kekuatan ghaib tersebut sejatinya muncul dari pikiran manusia yang sudah dipenuhi dengan niatan buruk, bentuk penggunaan kekuatan ilmu hitam tersebut diasosiasikan oleh orang Jawa sebagai perilaku jahat. seorang dukun yang menggunakan ilmu hitam tersebut hanya dapat di netralkan efeknya jika ada dukun yang memiliki kemampuan sama atau lebih tinggi. Karenanya praktik ilmu hitam seperti ini dikutuk keras oleh masyarakat.

Mulder memaparkan, ada dua usaha mistik; pertama, *kebatinan* sebagai mendalami batin, diri sendiri serta mengetahui kekuatan yang paling utama guna memperoleh ilmu mistik demi tercapainya perbuatan baik atau buruk. Kedua, *klenik*. Menurut Sosrosudigjo dalam Etika Jawa, klenik merupakan “praktik jahat yang didorong oleh kekuatan nafsu rendah demi benda-benda duniawi serta kemampuan jahat.”¹⁶

Peranan Dukun dalam Politik dan Kekuasaan

Dalam pemilu terdapat rahasia para calon penguasa untuk mendapatkan pendukung dalam kontes pesta demokrasi. Sudah barang tentu jika para pasangan politik adalah sosok yang memiliki kharisma serta dapat mengayomi masyarakat, entah dengan cara yang wajar atau yang lazim sekalipun dilakukan untuk dapat menonjolkan diri dari saingan politiknya.

Mungkin dengan *blusukan* seperti cara Presiden Jokowi, mengadakan jalan sehat berhadiah, atau bahkan ikut *nimbrung* bersama masyarakat kecil. Semua itu dilakukan untuk mencari simpati masyarakat. Namun tidak jarang yang menggunakan cara yang tak lazim. Dukun politik namanya, sempat tenar beberapa bulan yang lalu di media televisi serta menjadi viral.

Sosok bernama lengkap Dr. K.H. Desembrian Rosyady, S.Ag., S.H., S.E., MM, MBA yang mengaku masih keturunan Prabu Brawijaya V dapat memenangkan pemilu dengan mahar yang tidak

¹⁶Neils Mulder, *mysticism and daily life in contemporary java. A culture analysis of javanese worldview and ethic as embodied kebatinan and everyday experience*. h.36

tanggung-tanggung, antara Rp. 100 juta sampai Rp. 1 Trilyun tergantung wilayahnya.¹⁷

Menurut Kyai Cholik, sosoknya selain menjadi aktor dilapangan untuk mengakomodir bakal pemilih seorang calon juga sebagai sosok penasihat spiritual yang untuk mengingatkan dan melindungi calon tersebut. Calon tersebut dibantu untuk memunculkan aura kewibawaannya ketika bertemu dengan masyarakat umum. Selain faktor kewibawan, faktor keselamatan seorang calon juga penting, sebab menjadi sangat membahayakan karena penggunaan sosok dukun atau kyai sebagai penghancur lawan dari calon tersebut, bisa dibuat sakit sang calonnya atau bahkan keluarga bakal calon sehingga tidak konsen dalam pencalonan tersebut.

Pengkiblatan calon dengan sosok yang dianggap penting pada zana dahulu ternyata juga turut andil dalam proses politik. Sosok Sukarno Presiden pertama mengaku sebagai keturunan raja Singaraja Bali Utara, Prabu Jayabaya dari Kediri serta sosok penyebar agama Islam awal di Jawa Kanjeng Sunan Kalijaga. Atau sosok Suharto yang mengaku sebagai anak almarhum Sultan Hamengku Buwono VIII, bahkan hanya sekedar memiliki barang milik orang suci atau sosok raja terdahulu dapat menambah kharisma dari calon tersebut.¹⁸ Sebut saja keris *singo barong*, Junjung Drajat, Kujang, Tunjung Drajat, Kyai Wali dan masih banyak lagi kesemuanya merupakan pusaka untuk menambah kewibawaan terhadap mereka yang memakainya.

Geertz dalam bukunya politik kebudayaan juga menengaskan, politik negara adalah apa yang dicerminkan oleh setiap proyeksi kebudayaannya.¹⁹ Jawa dengan semua aspek kebudayaannya menjadi

¹⁷Merdeka.com/amp/peristiwa/tarif-dukun-politik-dari-rp-100-juta-sampai-rp-1-triliun.html

¹⁸Benedict R. O'G. Anderson, *Knasa Kata*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), h. 84-85

¹⁹Clifford Geertz, *Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 138. Lihat juga dalam *Mengislamkan Jawa* karya M. C. Ricklefs yang mempertalikan agama dan budaya sebagai suatu faktor untuk melihat bagaimana suatu dinasti atau

perhatian khusus dalam proses demokrasi ini, sehingga tidak heran dewasa ini calon pemimpin menggunakan kuasa jawa sebagai salah satu faktor pendukung dalam proses politiknya.

UU Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan bahwa proses pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Yogyakarta ialah tokoh pemimpin keraton Yogyakarta, bertahta sebagai Sultan Hamengku Buwono sebagai Gubernur dan bertahta Adipati Paku Alam sebagai Wakil Gubernur.²⁰

Dalam proses pemilihan pemimpin tersebut menunjukkan betapa kharismanya seorang Sultan Hamengku Buwono di hati masyarakat kota Yogyakarta dalam proses demokrasi. Keraton yang diidentikkan sebagai sentral mistisisme jawa, menjadi barang tentu jika pola kebudayaan mereka masih kental dengan hal tersebut sehingga, pola kebudayaan inilah yang membentuk model perpolitikan di jawa masih kental dengan hal mistik.

Seperti yang pernah penulis alami di desanya Tulungagung bagian selatan, dalam proses pencalonan seorang kepala desa selain menggunakan kedekatan secara emosional kepada masyarakat, ternyata kedekatan secara spiritual juga berlangsung di dalamnya. Proses pemilu yang seharusnya menggunakan prinsip LUBER JURDIL (Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, Adil) nyatanya masih dinodai dengan berbagai hal, mulai dari kasus suap untuk membeli pemilih sampai peran dukun didalamnya untuk membingungkan pemilih.

kekuasaan tertentu dibentuk, Sultan Agung yang menjadi tokoh sentral dalam setiap lakon kepemimpinan dapat menyatukan konsep mistisisme jawa dengan agama islam di zaman tersebut. Sebut saja adanya penganggalan hijriyah yang telah menggeser penanggalan saka, tidak secara serta-merta hilang namun masuk dalam sinkretiknya penanggalan hijriyah. Adanya percampuran dua kekuatan besar, Sultan Agung mengatakan dirinya telah memperistri sosok penguasa paling tinggi di jawa Ratu Pantai Selatan dan mendeklarasikan telah mendapatkan ilmu-ilmu mistik ketika ia melakukan perjalanan ziarah ke makam sunan Bayat.

²⁰UU Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, di download dari situs www.hukumonline.com pada selasa 15 Agustus 2017

Sebagai sosok penasehat spiritual, dukun memerankan kemampuannya dengan membingungkan pemilih dalam menentukan siapa yang ia pilih, sudah menjadi barang lumrah kejadian seperti tersebut ada dalam dunia politik kita. Pada teorinya, menghancurkan orang lain tidaklah berarti perluasan kuasa pemimpin, tapi karena maksud menceraiberaikan kuasa saingannya.²¹ Menurut Kyai Cholik, memang ada hal seperti itu dan ia juga pernah melakukan hal semacam itu. Kadang ia memainkan pikiran para pemilih ketika berada di bilik suara ketika sedang ingin memilih dengan menutup penglihatan sang pemilih dengan hanya menampilkan satu calon saja, ada pula yang menciptakan semacam ilusi yang membuat pemilih memilih orang yang diinginkan oleh kyai atau dukun padahal secara jelas dan kasat mata menurut pemilih sudah benar ia memilih calon yang diinginkannya, adapula yang mengendalikan tubuh dan pikiran pemilih ketika di dalam bilik sehingga apa dan tujuan si dukun terpenuhi. Jadi tidak heran jika proses pencoblosan yang ada di bilik suara sangat vital dan paling berbahaya karena faktor-faktor spiritual inilah yang merubah posisi pemilih ketika sudah sangat terang diawal.

Yang lebih mengerikan tatkala proses penghitungan surat suara, adanya perubahan pilihan dalam surat suara juga pernah terjadi, ketika sedang masa penghitungan, hasil pemilih dapat berubah seperti kehendak sang dukun yang telah di mintai tolong oleh calonnya.

Selain faktor usaha dari sang calon, tradisi kita masing mengenal *pulung*²² ketika adanya proses pemilihan. Keyakinan akan

²¹Benedict ROG Anderson, *Kuasa Kata*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), h. 96

²²Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Narasi, cet V 2014), h. 270, sejenis cahaya berwarna biru cerah dan hijau terang sebagai perpaduan warna antara permata dan emas serta timah. Identifikasinya orang yang mendapatkan *pulung* seringkali mendapatkan keuntungan. Dalam buku *Mistik Kejawaen* karya Suwardi Endraswara dijelaskan pula bahwa seseorang yang akan mendapatkan *pulung* ketika ia melakukan *laku* spiritual sudah muncul aura kewibawaannya dan ketika *pulung* tersebut jatuh ke ia, maka selain keberuntungan tersebut, dasar kewibaanya sudah benar-benar menguat dalam dirinya, raut wajahnya teduh dan selalu tampak senang.

pulung sebagai pertanda baik masih sangat dipercaya di kalangan masyarakat kita. Menjadi salah satu faktor kenapa calon yang mendapatkan *pulung* atau *ketiban pulung* di sukai masyarakat karena masyarakat percaya bahwa sosok calon tersebut sudah mendapat restu dari sang *babat* wilayah dan aura kewibaaan yang dimilikinya diyakini dapat membawa wilayah atau desa tersebut dalam kemakmuran.

Hal yang menarik sejatinya ditampilkan dalam permasalahan ketika seharusnya masalah politik yang dapat diselesaikan secara rasional namun faktor-faktor lain seperti dukun maupun keberuntungan karena mendapatkan *pulung* menjadi arus yang tampak lebih kuat dibanding usaha yang digunakan untuk menarik simpati masyarakat.

9 agustus 2009, menjadi hal yang menarik bagi peneliti ketika di desanya sedang terjadi proses demokrasi. Pemilihan kepala desa saat itu menunjukkan betapa antusias masyarakat untuk mencari pemimpin di desa. dengan dua calon bernama Pak Maryono dan Pak Lustoro, sejak 3 bulan lamanya mereka mencari simpati masyarakat desa kedungwilut dengan banyak cara, mulai dengan turun membantu dalam setiap permasalahan, mencoba ikut *nimbrung* dalam susana tertentu di pinggir sawah dan politik uang yang sudah menjadi hal lumrah yang seharusnya tidak ada. Calon yang bernama Maryono selain menggunakan cara yang rasional tersebut ia menggunakan jasa kyai untuk membantu mempermudah mendapatkan kemenangan. Sosok kyai tersebut adalah ayah dari peneliti, mulai dari melakukan istighosah sampai pergi ziarah ke tempat yang memiliki kemajmuran ketika berdo'a disana karena orang yang dimakamkan tersebut memiliki kedekatan dengan Tuhan yang maha esa yang lebih tepatnya sebagai sarana untuk ikut mendoakan untuk disampaikan kepada Tuhan serta penggunaan *azimat* dalam bentuk apapun tersebut dengan segala manfaatnya. Salah satu yang peneliti ketahui adalah sebuah *azimat* berbentuk kotak dari bahan kulit binatang yang didalamnya berisi *rajab* untuk kewibawaan, keselamatan diri, dan lain sebagainya. Sampai akhirnya dua malam sebelum pencoblosan tersebut, pak maryono mendapatka sebuah mimpi ia mendapatkan sebuah *pulung*

yang jatuh menyimpannya dan memang di malam itu tidak banyak orang yang tahu ada sebuah pulung yang jatuh dirumah pak Maryono tersebut. Dan benar tanggal sembilan agustus proses pemilihan berlangsung dan dimenangkan oleh pak Maryono.²³

Dalam konstruk masyarakat, inilah proses sebuah kepercayaan tumbuh dengan subur dan terus berjalan sampai saat ini, mungkin bisa dikatakan sebagai sebuah candu yang akan terus merasuk dalam setiap penyelesaian masalah yang sulit bagi masyarakat.

Paradigma Masyarakat tentang Dukun

Adanya sebuah anggapan dasar tentang dukun yang sudah melekat di masyarakat merupakan satu bangunan ilmu yang secara tidak sadar mempengaruhi hampir keseluruhan paradigma masyarakat. Pandangan tersebut menganggap bahwa dukun memiliki kemampuan untuk menjembatani antara manusia biasa dengan Tuhannya sehingga dalam setiap keinginan sang dukun dipercayai bakal terwujud dan karena itulah masyarakat kita berbondong-bondong meminta bantuan dukun untuk menyelesaikan masalahnya baik yang bersinggungan dengan hal yang irrasional atau hal yang rasional sekalipun.

Jika kita hanya melihat dengan kaca mata bahwa dukun mengabdikan dirinya untuk masyarakat, lalu bagaimana ulah ataupun efek yang dihasilkan dari perilaku dukun tersebut. Dua sisi dalam mata koin, dukun sedang berda pada posisi itu dan seringnya stigma buruk yang disematkan, apakah karena tendensi dukun selalu mengarah kepada sosok ahli (orang yang bisa membantu menyelesaikan masalah dengan media dan kekuatan spiritual) dalam komunitas abangan yang dianggap memiliki nilai keagamaan yang kurang maka tidak dianggap shalih. Saya tidak bisa membenarkan dan tidak memberikan respon salah. Semua kembali kemasyarakat kita dengan pandangan dasar yang utuh tentangnya.

²³Deskripsi peneliti dalam proses pemilihan tersebut selalu ikut daam setiap proses yang dilakukan oleh ayahnya.

Berdasarkan “pikiran asosiasi prelogik”²⁴ lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam menjadi bagian untuk menjelaskan kerangka berpikir masyarakat. Berdasarkan kerangka yang masuk dalam aspeknya, membagi masyarakatnya dalam lima bagian tentang arah mata angin. Berpaku dalam sedulur papat lima pancer. Maksud tersebut merupakan ungkapan bahwa dimanapun kita semuanya adalah saudara dan pasti dapat membantu kita jika kita butuhkan. Dengan berdasarkan pada pandangan pikiran asosisasi prelogikmaka jelas bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi mengerti dan paham bahkan bisa menjembatani namun pada posisi ini tidak banyak orang yang ingin melakukannya dan menjalankannya karena sudah takut lebih dahulu dengan segala yang bakal ia jalani. Kebanyakan orang senang dengan hal yang praktis dan simpel, menggunakan bantuan mereka yang bisa tersebut.

Geertz yang sedari awal menegaskan bahwa dukun merupakan fenomena besar yang ada di komunitas abangan, sedang komunitas santri dan priyayi juga menggunakan idiom dukun meskipun dalam porsi yang tidak sebesar komunitas abangan.²⁵ Di bagian inilah yang akhirnya memunculkan pandangan yang terus mengakar di msyarakat kita, penamaan dukun menjadi sangat kental dengan apa yang dimaksud dengan istilah restu dan mengobati penyakit yang berunsur mistis. namun nilai ke mistisan yang ditampilkan dapat dengan mudah merujuk pada komunitas santri (kyai) yang memiliki kekuatan supranatural dengan bersumber al-qur’an dan komunitas abangan (dukun) yang juga memiliki kekuatan supranatural, sehingga muncul kerancuan dalam pola pikir masysarakat kita, siapa harus menyebut siapa.

Berdasarkan anggapan Parera, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi,

²⁴Koenjtaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 411. Istilah “pikiran prelogik” dalam buku mengutip dari L. Lévy-bruhl berarti cara berpikir sebelum adanya logika yang berkembang dalam sebuah ilmu pengetahuan di barat.

²⁵Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 117

sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi.²⁶ Masyarakat sebagai sebuah organisasi sosial yang menampung banyak individu-individu memerankan perannya dalam menata konstruk pikiran individu yang ada didalamnya tentang dukun. Namun adanya konstruk tersebut pasti diawali oleh individu tertentu yang mendasarkan pandangannya untuk menata suatu masyarakat serta menjadikannya sebuah anggapan dasar.

Dalam sebuah masyarakat kerajaan, raja yang menjadi pemimpin kerajaan tersebut dapat mengendalikan dengan mudah seluruh aspek pengetahuan, sosial ekonomi sebuah masyarakat yang ada dalam kerajaan tersebut, proses eksternalisasi yang nampaknya digunakan raja dalam menata seluruh aspek yang ada, karena faktor kuasa dan kekuatan politik yang menjadikannya dapat melakukan itu. Lalu adanya balasan dari masyarakat dengan seluruh aspek yang ditata oleh proses sebelumnya menjadikan masyarakat ikut dalam alur tersebut dan berkontribusi. Setelah adanya keberlanjutan tersebut masyarakat pasti akan terus menjadikannya sebuah pedoman sampai sebelum ada proses eksternalisasi yang baru dan dapat menggantikannya.

Begitupun dengan masyarakat kita yang sudah memiliki konstruk dasar tentang dukun entah dari siapa dan sejak kapan, Dimungkinkan konstruk penamaan dukun sendiri sudah ada sejak animisme dan dinamisme, sehingga layak sebuah budaya yang terus menerus memiliki faktor pendukungnya, dukun terus memainkan perannya sampai sekarang. Budaya jawa yang masih meyakini hal seperti tersebut dan tidak ada yang lain sehingga sistem baru yang munculpun masuk dan ikut terseret dalam lingkaran budaya yang terus

²⁶Peter L berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* risalah tentang sosiologi pengetahuan, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. xx dalam pengantar Frans M. Parera. Menurut Parera eksternalisasi adalah penyesuaian individu dengan sosio-kultural sebagai produk manusia, sedang Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri kepada lembaga sosial tempat individu tersebut menjadi anggotanya.

semakin besar, agama islam yang berada di jawa yang memiliki penamaan kyai untuk menyebut orang yang ahli agama dan dan memiliki kemampuan untuk menolong. nyatanya sekarang konstruk tersebut sudah terinternalisasikan secara menyeluruh kepada masyarakat, dan masih berlanjut sampai saat ini. Konstruk tersebut menempatkan dukun sebagai basis pengetahuan dasar yang ada dimasyarakat sebelum ilmu barat muncul di indonesia. Sebagai pedoman dasar bahwa dukun telah memiliki perannya sejak dikonstruk oleh msyarakat itu sendiri adalah sosok dukun bayi yang hadir dalam setiap permasalahan persalinan seorang ibu. Hal ini sudah ada sejauh proses kehidupan telah berlangsung.

“Setiap orang adalah benar-benar apa yang diandaikan tentang dia”²⁷, sebagai sebuah konstruk masyarakat kita, identifikasi seseorang akan sangat perlu sejauh hal tersebut tidak merusak sebuah interaksi dalam sebuah masyarakat. Pola yang di ditampilkan masyarakat, dukun adalah apa yang disebut dukun itu sendiri, sebagai pelaku spiritual, penolong, tabib, bahkan seorang konsultan. Penyematan tersebut menjadi hal yang lumrah karena konstruk awal sudah menunjukkan hal tersebut, sehingga mau tidak mau penerimaan tersebut merupakan legalitaas yang ada di masyarakat.

Di masyarakat yang telah maju, konsep dasar untuk datang ke dukun layaknya unhkapan keberuntungan (*luck*),²⁸ dengan modal yang hanya beruntung namun karena sokongan konstruk masyarakat menjadikan sebuah keyakinan. Dukun menjadi sebuah tempat yang seringnya untuk mengatasi hal-hal yang *irrasional*, namun hal-hal yang *rasional* sekalipun, individu juga sering berkunjung ke dukun. Penggunaan *Doa Satit* adalah untuk membunuh orang, ini dilakukan dengan membacanya selama tujuh hari dan setiap harinya harus

²⁷Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* risalah tentang sosiologi pengetahuan, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 235

²⁸Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), h.109

sebanyak 107 kali.²⁹ Penggunaan hal-hal semacam ini merupakan sebuah penyelesaian yang seharusnya *rasional*, ternyata malah di selesaikan secara *irrasional*, kebuntuan berpikir merupakan salah satu faktor dan sebagai cara pintas yang selalu dianggap pantas oleh masyarakat kita.

Menurut Dimiyati Huda, antara dukun dan masyarakat tampil pada porsi yang sama karena konstruk dalam masyarakat tersebut memang meyakini kekuatan yang yang besar diluar mereka dan kekuatan tersebut ada untuk dimanfaatkan, layaknya sebuah agama dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, itu semua merupakan kekuatan yang *adi lubang* dalam pandangan masyarakat kita. Masyarakat selalu merasa lemah terhadap kekuatan yang sangat besar tersebut dan akan selalu meminta bantuan kepadanya. Hal ini ditunjukkan dalam proses hidup manusia yang sedari awal hidup sampai mati ia akan bertemu sosok dukun yang hanya ia yang dapat menjalankan seluruh prosesnya.³⁰

Sehingga dalam pandangan masyarakat kita, dukun merupakan sebuah fenomena yang akan tetap ada karena konstruk masyarakat kita yang memiliki keparcayaan terhadap sesuatu yang lebih besar layaknya sebuah agama yang memiliki doktrin tentang tuhannya. Hal ini menjadi jelas bahwa penamaan dukun menjadi sudah sewajarnya dalam setiap prosesnya meskipun di satu posisi penamaan tersebut ditentang oleh kyai meskipun hanya sebatas dalam hatinya saja, karena ia berpedoman hanya dukun yang menggunakan tata cara maupun segala prosesnya menggunakan unsur-unsur jawa yang karena unsur siapa yang diminta maupun yang membantu dinamakna dukun. Sedang kyai merupakan tokoh agama islam yang selain sebagai penyebar agama dan tiangnya agama namun dapart sebagai sosok yang memiliki kekuatan

²⁹Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), h.246

³⁰Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), h.111

yang ia dapat karena kedekatannya dengan tuhan sehingga apapun yang ia minta akan dikabulkan. Namun secara keseluruhan seluruh pandangan yang dapat menjelekkan dukun dalam masyarakat kita hanya merupakan ulah sebagian dari mereka yang mengakibatkan seluruh nama dukun selayaknya sosok jahat yang selalu dapat membunuh atau menjadikan orang lain menderita karena ulahnya.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: konstruk dukun dalam masyarakat mendapatkan perhatian penuh karena memang harus secara tuntas menyoal tentang seluruh gaya berpikir masyarakat. Seluruh konstruk tentang dukun ternyata mengacu pada hal yang lebih tinggi (Tuhan) yang selalu menjadi tempat bercurah dalam setiap sendi kehidupan manusia, dukun yang tampil sebagai sosok penolong dan pembantu hadir ditengah-tengah masyarakat yang terkonstruk menjadi sebuah penyelesaian masalah yang dijadikan sebuah kemanjuran ketika sudah melewati batasnya.

Berdasarkan anggapan Parera, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Konstruk tersebut seluruhnya menjadikan dukun sebagai sosok penyelesai masalah baik secara fisik maupun psikologisnya, baik yang rasional dan irrasional. Tentang sebuah penamaan sudah menjadi hal lumrah ketika ada yang menolak dipanggil dukun karena anggapan yang belum jelas bahwa dukun merupakan sosok yang jahat dan kejam namun selagi mereka melakukan hal-hal yang dapat membantu orang maka penamaan tersebut pasti akan turut hadir bersamaan dengan hadirnya kekuatan untuk membantu.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict R.O'G. 2000. *Kuasa Kata*. Yogyakarta. Mata Bangsa
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* risalah tentang sosiologi pengetahuan. Jakarta.LP3ES, 1990
- Detik.com/news/berita/d-3479819/ini-171-daerah-yang-gelar-pilkada-serentak-27-juni-2018, di kutip dari kompas pada hari minggu 13 Agustus 2017
- en.wikipedia.org/wiki/maneki-neko, di download pada tanggal 12 Agustus 2017 pukul 08.46 WIB
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta. Narasi,
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta. CAPS
- Francisco Budi Hardiman, Filsafat Umum
- Geertz, Clifford, 1983. *Abangan Santri Priyayi*. Jakarta. Pustaka Jaya
- Geertz, Clifford. 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa*. Depok. Komunitas Bambu
- Gunasmita, R. 2016 *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta. Narasi
- <http://9wiki.net/pengertian-masyarakat/> di kutip 18 agustus 2017
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Dukun> pada hari kamis 27 Oktober 2016.
- Huda, Dimiyati. 2011. *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan*. Kediri. STAIN Kediri Press
- Johnson, Doyele Paul. 1986. *Teori Sosiologi 1*. Jakarta. Gramedia

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

Koenjtaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka

Koenjtaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta

Merdeka.com/amp/peristiwa/tarif-dukun-politik-dari-rp-100-juta-sampai-rp-1-triliun.html

Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta. Lkis

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Purwanto, M. Ngalm. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta

Saputra, Heru S.P. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta. LkiS

Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta. Gramedia

Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Politik*. Jakarta. PT Gramedia

Suyono, Capt. R.P. 2012. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta. LkiS

www.hukumonline.com/-UU-Nomor-13-Tahun-2012-Tentang-Keistimewaan-Daerah-Istimewa-Yogyakarta/

www.id.wikipedia.org/ekonomi/ 16 Agustus 2017

www.wikipedia.com/masyarakat/ 18 agustus 2017

www.wikipedia.com/masyarakat/ 18 agustus 2017